



PROFIL TEMPAT TINGGAL KABUPATEN BLORA 2017



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BLORA**



<https://blorakab.bps.go.id>

PROFIL TEMPAT TINGGAL KABUPATEN BLORA 2017

PROFIL TEMPAT TINGGAL KABUPATEN BLORA 2017

Katalog BPS : 3303003.3316

Ukuran Buku : 18,2 cm x 25,7 cm

Jumlah Halaman : vii + 37 halaman

Naskah :

Novita Ayuningtyas, S.ST

Fungsional Statistisi Pertama BPS Kabupaten Blora

Gambar Kulit :

Novita Ayuningtyas, S.ST

Fungsional Statistisi Pertama BPS Kabupaten Blora

Edisi Cetakan :

Tahun 2018

Dicetak Oleh :

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

KATA PENGANTAR

Publikasi Profil Tempat Tinggal kabupaten Blora 2017 merupakan salah satu penyajian hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2017 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora. Data yang disajikan mencakup kondisi dan fasilitas tempat tinggal di Kabupaten Blora tahun 2017. Selain itu juga disajikan informasi perbandingan kondisi dan fasilitas tempat tinggal antara Kabupaten Blora dengan Kabupaten sekitar. Gambaran kondisi tersebut merupakan salah satu indikator untuk melihat kesejahteraan antara penduduk Kabupaten Blora dengan kabupaten sekitar.

Penyusunan publikasi ini diharapkan dapat memberi informasi yang bermanfaat bagi pengguna data serta pengambil kebijakan, terutama pemerintah daerah. Dalam publikasi ini juga disajikan penjelasan mengenai lingkup data dan istilah teknis yang digunakan, sehingga pengguna data dapat lebih memahami informasi yang disajikan.

Tentunya saran dan kritik membangun demi perbaikan penulisan berikutnya, sangat diharapkan. Akhirnya, semoga publikasi ini bermanfaat.

Blora, November 2018
Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Blora

Drs. Heru Prasetyo

DAFTAR ISI

	Hal.
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan Penulisan.....	2
1.3. Ruang Lingkup.....	3
1.4. Sistematika Penulisan	3
BAB II METODOLOGI	5
2.1. Sumber Data	5
2.2. Pengumpulan Data	5
2.3. Konsep dan Definisi.....	6
BAB III POTRET KONDISI TEMPAT TINGGAL	15
3.1. Status Penguasaan Tempat Tinggal	15
3.2. Kualitas Bangunan Tempat Tinggal.....	16
3.2.1. Atap Terluas Bangunan Tempat Tinggal	16
3.2.2. Jenis Dinding Bangunan Tempat Tinggal Terluas	17
3.2.3. Jenis Lantai Terluas	18
3.3. Luas Lantai	19
BAB IV KELENGKAPAN FASILITAS PERUMAHAN.....	21
4.1. Sumber Penerangan.....	21
4.2. Sumber Air Minum.....	22
4.3. Fasilitas Buang Air Besar	25

BAB V PERBANDINGAN DENGAN KABUPATEN SEKITAR	29
5.1. Perbandingan Kualitas Perumahan.....	29
5.2. Perbandingan Fasilitas Perumahan	32
BAB VI PENUTUP	35
6.1. Kesimpulan.....	35
6.2. Saran	36
DAFTAR PUSTAKA	37

<https://blorakab.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR

	Hal.
Gambar 1. Persentase Rumah Tangga menurut Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Blora Tahun 2017	16
Gambar 2. Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Atap Terluas Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Blora Tahun 2017	17
Gambar 3. Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Dinding Terluas Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Blora Tahun 2017	18
Gambar 4. Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Lantai Terluas Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Blora Tahun 2017	19
Gambar 5. Persentase Rumah Tangga menurut Luas Lantai per Kapita Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Blora Tahun 2017	20
Gambar 6. ..Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Penerangan Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Blora Tahun 2017	22
Gambar 7. Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Blora Tahun 2017	23
Gambar 8. Persentase Rumah Tangga menurut Jarak Sumber Air ke Tempat Penampungan Kotoran/Tinja di Kabupaten Blora Tahun 2017.....	24
Gambar 9. Persentase Rumah Tangga menurut Cara Memperoleh Air Minum di Kabupaten Blora Tahun 2017	25
Gambar 10. Persentase Rumah Tangga menurut Penggunaan Fasilitas Buang Air Besar di Kabupaten Blora Tahun 2017.....	26
Gambar 11. Persentase Rumah Tangga menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja di Kabupaten Blora Tahun 2017	27
Gambar 12. Persentase Rumah Tangga menurut Penggunaan Fasilitas Buang Air Besar di Kabupaten Blora Tahun 2017.....	28

Gambar 13. Persentase Rumah yang Menggunakan Atap Terluas Jenis Genteng menurut Kabupaten Tahun 2017	29
Gambar 14. ..Persentase Rumah yang Menggunakan Dinding Terluas Jenis Tembok menurut Kabupaten Tahun 2017	30
Gambar 15. Persentase Rumah yang Menggunakan Lantai Terluas Jenis Marmar/Granit/Keramik menurut Kabupaten Tahun 2017 ..	30
Gambar 16. Persentase Rumah yang Memiliki Tempat Tinggal dengan Luas Lantai Per Kapita Minimal 8 m ² menurut Kabupaten Tahun 2017	31
Gambar 17. Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Sumber Pe- nerangan Utama Listrik PLN menurut Kabupaten Tahun 2017	32
Gambar 18. Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Sumber Air Minum dari Mata Air Terlindung menurut Kabupaten Tahun 2017	33
Gambar 19. Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Fasilitas buang Air Besar menurut Kabupaten Tahun 2017	33

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Selain Sandang dan pangan, tempat tinggal merupakan salah satu kebutuhan yang sangat mendasar bagi kehidupan seseorang atau rumah tangga. Rumah menjadi kebutuhan dasar terkait dengan peran penting yang dimilikinya, seperti dapat melindungi dari gangguan luar dan penularan penyakit. Selain itu fungsi rumah yang tak kalah penting adalah sebagai tempat untuk tumbuh dan berkembang. Mengingat rumah merupakan salah satu kebutuhan primer, maka negara bertanggung jawab melindungi segenap bangsa Indonesia melalui penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman agar masyarakat mampu bertempat tinggal serta menghuni rumah yang layak dan terjangkau di dalam kawasan perumahan yang sehat, aman, harmonis, dan berkelanjutan di seluruh wilayah Indonesia.

Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman disebutkan dalam Pasal 1 Ayat 7 bahwa rumah adalah bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya. Kondisi perumahan (karakteristik perumahan) dapat menjadi ukuran kesejahteraan suatu rumah tangga. Beberapa penelitian mengenai kemiskinan dan beberapa program penanggulangan kemiskinan telah memasukkan beberapa karakteristik perumahan sebagai pendekatan indikator, misalnya dalam program Bantuan Langsung Tunai (BLT) pada tahun 2005. Penentuan rumah tangga penerima BLT didasarkan pada pendekatan karakteristik rumah tangga, yang dikenal dengan 14 variabel penentu rumah tangga penerima BLT, yang diantaranya adalah karakteristik perumahan seperti luas lantai rumah, jenis lantai rumah, jenis

dinding, fasilitas tempat buang air besar, sumber air minum, serta sumber penerangan.

Gambaran kondisi rumah juga dapat menjadi cerminan kondisi kesehatan penghuninya. Selain itu kondisi rumah juga dapat menjadi cerminan keberhasilan pembangunan perumahan serta memberi gambaran perkembangan pembangunan perumahan di suatu wilayah. Ketersediaan data statistik perumahan diharapkan dapat membantu para pemangku kepentingan di bidang pembangunan perumahan dalam membuat kebijakan mengenai perumahan dan permukiman yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Data makro mengenai perumahan dalam publikasi ini bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2017. Susenas secara rutin mengumpulkan data karakteristik perumahan dalam kelompok data pokok (KOR) dan kelompok data sasaran (Modul). Pengumpulan data perumahan rinci dalam kelompok modul dilakukan sejak tahun 1986, seterusnya data modul ini dikumpulkan setiap tiga tahun. Selain itu untuk keperluan perencanaan pembangunan jangka pendek, beberapa variabel perumahan, sejak tahun 1992 juga dipantau setiap tahun melalui Susenas dalam kelompok data pokok (KOR).

1.2. TUJUAN PENULISAN

Penulisan publikasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi perumahan di wilayah Kabupaten Blora, yang diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perencanaan untuk pemerintah daerah khususnya pemangku kepentingan dibidang pembangunan perumahan dalam menentukan arah kebijakan pembangunan perumahan serta bahan perencanaan bagi pihak non pemerintah, seperti pihak swasta pengembang perumahan.

1.3. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup analisis mencakup berbagai karakteristik perumahan yang meliputi status penguasaan rumah tempat tinggal, kualitas, dan fasilitas rumah tinggal di Kabupaten Blora. Lebih lanjut, dibahas juga mengenai perbandingan karakteristik perumahan Kabupaten Blora dengan beberapa kabupaten sekitar.

1.4. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memperoleh gambaran rinci serta mempermudah pembahasan, penulisan publikasi ini disajikan dalam 6 (enam) bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Menguraikan latar belakang, tujuan penulisan, ruang lingkup, dan sistematika penyajian publikasi.

Bab II Metodologi

menguraikan tentang sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, serta konsep definisi yang digunakan.

Bab III Potret Kondisi Tempat Tinggal

Menguraikan mengenai kondisi tempat tinggal yang ada di Kabupaten Blora, dilihat dari status kepemilikan bangunan, dan kondisi fisik tempat tinggal yang meliputi : jenis atap, jenis dinding, jenis lantai rumah, serta luas lantai rumah.

Bab IV Kelengkapan Fasilitas Rumah Tangga

Membahas mengenai kelengkapan fasilitas perumahan di Kabupaten Blora, meliputi sumber penerangan, sumber air minum, tempat pembuangan akhir tinja, serta jarak tempat penampungan tinja dengan sumber air.

Bab V Perbandingan dengan Kabupaten Sekitar

Menjelaskan perbandingan kualitas perumahan antara Kabupaten Blora dengan kabupaten sekitar (Grobogan, Rembang, Pati, Kudus dan Jepara) dilihat dari jenis atap, jenis dinding, jenis lantai dan luas lantai perkapitanya

Penutup

Menjelaskan kesimpulan serta memberikan saran dan rekomendasi.

<https://blorakab.bps.go.id>

BAB II

METODOLOGI

2.1. SUMBER DATA

Publikasi Profil Tempat Tinggal Kabupaten Blora tahun 2017 ini menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret tahun 2017. Data dan informasi perumahan dari sampel rumah tangga dikumpulkan menggunakan daftar VSEN17.K.

Dalam Susenas 2017, data Kor (pokok) yang dikumpulkan mencakup keterangan umum ART, keterangan tempat lahir dan tempat tinggal 5 tahun yang lalu, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, fertilitas, perumahan, pengeluaran rumah tangga, keterangan sosial ekonomi lainnya, teknologi komunikasi dan informasi, serta keterangan sumber penghasilan rumah tangga. Sedangkan data mengenai keterangan perumahan rumah tangga meliputi: penguasaan tempat tinggal, jenis atap, jenis dinding, jenis dan luas lantai, sumber air minum, fasilitas tempat buang air besar, sumber penerangan, dan bahan bakar/energi utama untuk memasak.

2.2. PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data di setiap rumah tangga terpilih dilakukan melalui wawancara langsung antara pencacah dengan responden. Keterangan tentang rumah tangga dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga, suami/istri kepala rumah tangga, atau anggota rumah tangga lain yang mengetahui dengan pasti karakteristik yang ditanyakan.

2.3. KONSEP DAN DEFINISI

Mengingat data yang digunakan dalam publikasi ini adalah data Susenas, maka konsep dan definisi dalam publikasi ini pun menggunakan konsep dan definisi Susenas, yaitu :

1. **Rumah tangga**, yang digunakan dalam penulisan ini adalah rumah tangga biasa, yaitu seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Makan dari satu dapur maksudnya adalah jika pengaturan kebutuhan sehari-hari dikelola bersama menjadi satu. Rumah tangga biasanya terdiri dari ibu, bapak dan anak, selain itu yang termasuk/dianggap sebagai rumah tangga biasa antara lain:
 - Seseorang yang menyewa kamar atau sebagian bangunan sensus tetapi makannya diurus sendiri.
 - Keluarga yang tinggal terpisah di dua bangunan sensus tetapi makannya dari satu dapur, asal kedua bangunan sensus tersebut dalam blok sensus yang sama.
 - Pondokan dengan makan (indekos) yang pemondoknya kurang dari 10 orang. Pemondok dianggap sebagai anggota rumah tangga induk semangnya.
 - Beberapa orang yang bersama-sama mendiami satu kamar dalam bangunan sensus walaupun mengurus makannya sendiri-sendiri dianggap satu rumah tangga biasa.
2. **Bangunan Fisik**, adalah tempat berlindung yang mempunyai dinding, lantai dan atap, baik tetap maupun sementara, baik digunakan untuk tempat tinggal maupun bukan tempat tinggal. Bangunan dapur, kamar mandi, garasi, dan lainnya yang terpisah dari bangunan induk dianggap bagian dari bangunan induk tersebut (satu bangunan) jika terletak dalam satu pekarangan.

Bangunan yang luas lantainya kurang dari 10 m² dan tidak digunakan untuk tempat tinggal dianggap bukan bangunan fisik.

3. **Bangunan Sensus**, adalah sebagian atau seluruh bangunan fisik yang mempunyai pintu keluar masuk sendiri dan dalam satu kesatuan penggunaan.
4. **Status penguasaan bangunan tempat tinggal**, dibedakan menjadi tujuh kategori, yaitu :
 - **Rumah milik sendiri**, jika tempat tinggal tersebut pada saat pencacahan benar-benar sudah menjadi milik kepala rumah tangga atau salah seorang anggota rumah tangga. Rumah yang dibeli secara angsuran melalui kredit bank atau rumah dengan status sewa beli dianggap rumah milik sendiri.
 - **Rumah kontrak**, jika tempat tinggal tersebut disewa oleh kepala rumah tangga atau salah seorang anggota rumah tangga dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kontrak antara pemilik dan pemakai. Cara pembayaran biasanya sekaligus di muka atau dapat diangsur menurut persetujuan kedua belah pihak. Pada akhir masa perjanjian pihak pengontrak harus meninggalkan tempat tinggal yang didiami dan bila kedua belah pihak setuju jika diperpanjang kembali dengan mengadakan perjanjian kontrak baru.
 - **Rumah sewa**, jika tempat tinggal tersebut disewa oleh kepala rumah tangga atau salah seorang anggota rumah tangga dengan pembayaran sewanya secara teratur dan terus menerus tanpa batasan waktu tertentu.
 - **Rumah dinas**, jika tempat tinggal tersebut dimiliki dan disediakan oleh suatu instansi tempat bekerja salah satu anggota rumah tangga baik dengan membayar sewa maupun tidak.
 - **Rumah bebas sewa**, jika tempat tinggal tersebut diperoleh dari pihak lain (bukan famili/orang tua yang tinggal di tempat lain) dan ditempati/didiami oleh rumah tangga tanpa mengeluarkan suatu pembayaran apapun.
 - **Rumah milik orang tua/sanak/saudara**, jika tempat tinggal tersebut bukan milik sendiri melainkan milik orang tua/sanak/saudara dan tidak

mengeluarkan suatu pembayaran apapun untuk mendiami tempat tinggal tersebut.

- **Lainnya**, jika tempat tinggal tersebut tidak dapat digolongkan ke dalam salah satu kategori di atas, misalnya tempat tinggal milik bersama, rumah adat.
5. **Atap**, adalah penutup bagian atas suatu bangunan sehingga orang yang mendiami di bawahnya merasa terlindung dari terik matahari, hujan dan sebagainya. Untuk bangunan bertingkat, atap yang dimaksud adalah bagian teratas dari bangunan tersebut. Jenis atap dibedakan menjadi tujuh kategori, yaitu:
- **Beton**, adalah atap yang terbuat dari campuran semen, kerikil dan pasir yang diaduk dengan air.
 - **Genteng**, adalah atap yang dibuat dari tanah liat yang dicetak dan dibakar. Termasuk juga genteng beton, genteng fiber cement dan genteng keramik.
 - **Sirap**, adalah atap yang terbuat dari kepingan kayu yang tipis dan biasanya terbuat dari kayu ulin atau kayu besi.
 - **Seng**, adalah atap yang terbuat dari bahan seng.
 - **Asbes**, adalah atap yang terbuat dari campuran asbes dan semen.
 - **Ijuk/rumbia**, adalah atap yang terbuat dari serat pohon aren/enau atau sejenisnya yang umumnya berwarna hitam.
 - **Lainnya**, adalah atap selain jenis yang disebutkan di atas, misalnya bambu, daun-daunan, kardus.
6. **Dinding**, adalah sisi luar/batas dari suatu bangunan atau penyekat dengan bangunan fisik lain. Bila bangunan menggunakan lebih dari satu jenis dinding maka yang dicatat adalah yang nilainya lebih tinggi.
7. **Tembok**, adalah dinding yang terbuat dari susunan bata merah atau batako biasanya dilapisi plesteran semen.
- **Kayu**, adalah dinding yang terbuat dari kayu.

- **Bambu**, adalah dinding yang terbuat dari bambu, termasuk dinding yang terbuat dari anyaman bambu dengan luas kurang lebih 1 m x 1 m yang dibingkai dengan balok, kemudian diplester dengan campuran semen dan pasir.
 - **Lainnya**, adalah selain tembok, kayu, dan bambu.
8. **Lantai**, adalah bagian bawah/ dasar/ alas bangunan tempat tinggal responden baik terbuat dari tanah maupun bukan tanah seperti keramik, marmer, papan, semen dan sejenisnya. Vinil atau karpet tidak dianggap sebagai bagian dari jenis lantai.
9. **Luas lantai**, adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari (sebatas atap). Lumbung padi, kandang ternak, lantai jamur (lamporan semen), dan ruangan khusus untuk usaha (misalnya warung) yang tidak digunakan untuk keperluan sehari-hari tidak dihitung dalam luas lantai. Bila rumah dihuni oleh lebih dari satu rumah tangga, maka luas lantai hunian setiap rumah tangga adalah luas lantai ruangan yang dipakai bersama dibagi dengan banyaknya rumah tangga ditambah dengan luas lantai pribadi rumah tangga yang bersangkutan. Untuk rumah bertingkat, luas lantai adalah jumlah luas lantai dari semua tingkat yang ditempati.
10. **Sumber air minum**, adalah sumber air yang digunakan rumah tangga untuk minum dengan volume air paling banyak.
- **Air kemasan bermerek** adalah air yang diproduksi dan didistribusikan oleh suatu perusahaan dalam kemasan botol atau gelas.
 - **Air isi ulang** adalah air yang diproduksi melalui proses penjernihan dan tidak memiliki merek. Dalam publikasi ini, air kemasan bermerek dan air isi ulang dimasukkan sebagai air dalam kemasan.
 - **Air ledeng meteran** adalah air yang diproduksi melalui proses penjernihan dan penyehatan sebelum dialirkan kepada konsumen melalui instalasi berupa saluran air. Sumber air minum ini diusahakan oleh PAM, PDAM atau BPAM, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta.

- **Air ledeng eceran** adalah air yang diproduksi melalui proses penjernihan dan penyehatan (air PAM) namun disalurkan ke konsumen melalui pedagang air keliling/pikulan.
 - **Air sumur bor/pompa** adalah air tanah yang cara pengambilannya dengan menggunakan pompa tangan, pompa listrik, atau kincir angin termasuk sumur artesis (sumur pantek).
 - **Sumur terlindung** adalah air yang berasal dari dalam tanah yang digali dan lingkaran sumur tersebut dilindungi oleh tembok pali sedikit 0,8 meter di atas tanah dan 3 meter ke bawah tanah, serta ada lantai semen sejauh 1 meter dari lingkaran sumur.
 - **Sumur tak terlindung** adalah air yang berasal dari dalam tanah yang digali dan lingkaran sumur tersebut tidak dilindungi oleh tembok dan lantai sejauh 1 meter dari lingkaran sumur.
 - **Mata air terlindung** adalah sumber air permukaan dimana air timbul dengan sendirinya dan terlindung dari air bekas pakai, bekas mandi, mencuci, atau lainnya.
 - **Mata air tak terlindung** adalah sumber air permukaan dimana air timbul dengan sendirinya, tetapi tidak terlindung dari air bekas pakai, bekas mandi, mencuci, atau lainnya.
 - **Air permukaan** adalah apabila rumah tangga menggunakan air dari sungai, danau, waduk, kolam, irigasi sebagai sumber utama air minum.
 - **Air hujan** adalah apabila rumah tangga menggunakan air hujan sebagai sumber air utama air minum.
 - **Lainnya** adalah sumber air selain di atas seperti air waduk/danau.
11. **Jarak sumber air minum ke tempat penampungan kotoran/tinja terdekat** adalah jarak antara sumber air minum yang berasal dari pompa/sumur/mata air ke tempat penampungan limbah, kotoran ternak, dan tinja yang terdekat, baik yang ada di lingkungan rumah tangga responden itu sendiri maupun tetangga.

12. **Cara memperoleh air minum** dikategorikan menjadi dua, yaitu :
- **Membeli**, apabila membeli air untuk minum, seperti: ledeng dari PAM/PDAM/ BPAM, air kemasan, atau menyuruh tetangga untuk mengambil air dari waduk dengan memberi upah.
 - **Langganan** adalah apabila membeli air untuk minum secara periodik/bulanan. Dalam publikasi ini, air minum yang diperoleh dengan cara membeli dan langganan dikategorikan sebagai membeli.
 - **Tidak membeli** adalah jika air minum diperoleh dengan usaha sendiri tanpa harus membayar.
13. **Penggunaan fasilitas air minum** adalah instalasi air minum yang dikelola oleh PAM/ PDAM atau non PAM/ PDAM termasuk sumur gali dan sumur pompa, tidak termasuk air kemasan bermerek, air isi ulang, dan ledeng eceran. Rumah tangga yang menggunakan air sungai, danau dan air hujan dianggap tidak mempunyai fasilitas, kecuali jika ada proses penjernihan yang dilakukan oleh suatu unit usaha atau rumah tangga dengan mesin penjernih air. Adapun penggunaan fasilitas air minum dibedakan dalam empat kategori, yaitu :
- **Sendiri**, jika fasilitas tersebut hanya digunakan oleh rumah tangga bersangkutan saja.
 - **Bersama**, jika fasilitas tersebut hanya digunakan oleh rumah tangga responden dengan beberapa rumah tangga tertentu.
 - **Umum**, jika fasilitas tersebut dapat digunakan oleh siapa saja, termasuk rumah tangga responden.
 - **Tidak ada fasilitas**, jika rumah tangga bersangkutan tidak mempunyai fasilitas air minum, walaupun ada jarak > 2,5 km termasuk jika mengambil air langsung dari sungai atau air hujan.
14. **Fasilitas buang air besar**, adalah ketersediaan jamban/kakus yang dapat digunakan oleh rumah tangga responden. Fasilitas tempat buang air besar dibedakan dalam empat kategori, yaitu :

- **Sendiri**, jika rumah tangga memiliki fasilitas tempat buang air besar dan hanya digunakan oleh rumah tangga responden saja.
 - **Bersama**, jika rumah tangga memiliki fasilitas tempat buang air besar dan digunakan oleh rumah tangga responden bersama dengan beberapa rumah tangga tertentu.
 - **MCK Umum**, jika rumah tangga menggunakan MCK (Mandi, Cuci, Kakus) yang merupakan salah satu sarana fasilitas umum yang digunakan oleh siapapun untuk keperluan mandi, cuci, dan buang air di lokasi permukiman tertentu yang dinilai berpenduduk cukup padat dan tingkat kemampuan ekonomi rendah.
 - **Ada, ART tidak menggunakan**, jika rumah tangga memiliki fasilitas tempat buang air besar, tetapi tidak ada ART yang menggunakan.
 - **Tidak ada fasilitas**, jika rumah tangga responden tidak mempunyai fasilitas buang air besar.
15. **Jenis kloset.** Kloset adalah tempat duduk/jongkok yang digunakan di WC/kakus, dibedakan menjadi empat macam, yakni :
- **Leher angsa**, adalah jamban/kakus yang dibawah dudukannya terdapat saluran berbentuk huruf “U” (seperti leher angsa) dengan maksud menampung air untuk menahan agar bau tinja tidak keluar.
 - **Plengsengan**, adalah jamban/kakus yang di bawah dudukannya terdapat saluran rata yang dimiringkan ke tempat pembuangan kotoran.
 - **Cempung/cubluk**, adalah jamban/kakus yang di bawah dudukannya tidak ada saluran sehingga tinja langsung ke tempat pembuangan akhirnya.
 - **Tidak pakai kloset**, adalah jika jamban/kakus tidak memakai kloset.
16. **Tempat pembuangan akhir tinja** dibedakan menjadi:
- **Tangki dengan dasar semen**, adalah tempat pembuangan akhir yang berupa bak penampungan, biasanya terbuat dari pasangan bata/batu atau beton di semua sisinya juga bagian dasarnya.

- **Tangki tanpa dasar semen**, adalah tempat pembuangan akhir yang berupa bak penampungan, biasanya terbuat dari pasangan bata/batu atau beton di semua sisinya, kecuali bagian dasarnya.
 - **IPAL (Instalasi Pembuangan Air Limbah)**, adalah sebuah struktur yang dirancang untuk membuang limbah biologis dan kimiawi dari air sehingga memungkinkan air tersebut untuk digunakan pada aktivitas yang lain. Pada IPAL, air limbah rumah tangga tidak ditampung di dalam tangki atau wadah semacamnya, tetapi langsung dialirkan ke suatu tempat pengolahan limbah cair. Di tempat pengolahan tersebut, limbah cair diolah sedemikian rupa (dengan teknologi tertentu) sehingga terpilah menjadi 2 bagian, yaitu lumpur dan air. Air hasil pengolahan ini dianggap aman untuk dibuang ke tanah atau badan air (sungai, danau, laut). Termasuk disini daerah permukiman yang mempunyai IPAL terpadu yang dikelola oleh pemerintah kota.
 - **Kolam/sawah**, bila limbahnya dibuang ke kolam/sawah atau sungai/danau/laut.
 - **Lubang tanah**, bila limbahnya dibuang ke dalam lubang tanah yang tidak diberi pembatas/tembok (tidak kedap air).
 - **Pantai/tanah lapang/kebun**, bila limbahnya dibuang ke daerah pantai atau tanah lapang, termasuk dibuang ke kebun.
 - **Lainnya**, bila limbahnya dibuang ke tempat selain yang telah disebutkan di atas.
17. **Sumber penerangan**, adalah penerangan yang biasanya digunakan oleh rumah tangga bersangkutan sehari-hari. Bila rumah tangga menggunakan lebih dari satu sumber penerangan, yang dicatat sebagai sumber penerangan adalah yang mempunyai nilai lebih tinggi. Sumber penerangan dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu :

- **Listrik PLN** adalah sumber penerangan listrik yang dikelola oleh PLN. Rumah tangga dikatakan menggunakan listrik baik menggunakan maupun tidak menggunakan meteran (volumetrik).
- **Listrik non-PLN** adalah sumber penerangan listrik yang dikelola oleh instansi/pihak lain selain PLN termasuk yang menggunakan sumber penerangan dengan accu (aki), generator, dan pembangkit listrik tenaga surya (yang tidak dikelola oleh PLN).
- **Bukan Listrik** seperti petromak, lampu aladin, sentir, pelita, obor, lampu karbit, lilin, biji jarak, kemiri, dan lain-lain.

BAB III

POTRET KONDISI TEMPAT TINGGAL

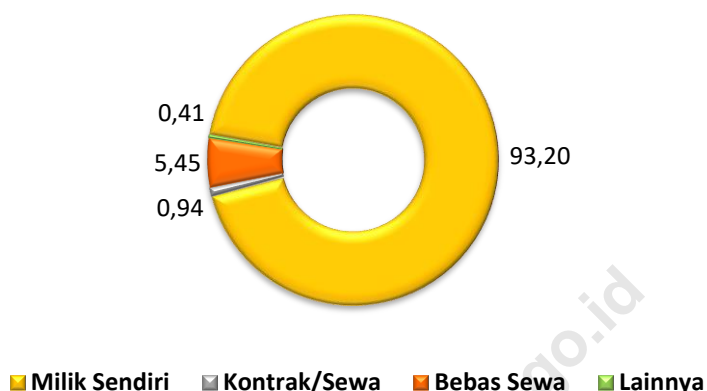
Selain memiliki fungsi pokok sebagai tempat berlindung, rumah juga berfungsi sebagai sarana pembinaan keluarga, serta merupakan aset bagi pemiliknya seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman. Untuk mengetahui kondisi kesejahteraan suatu rumah tangga dapat dilihat dari status kepemilikan tempat tinggal, kualitas rumah tempat tinggal, serta fasilitas yang dimilikinya.

3.1. STATUS PENGUASAAN TEMPAT TINGGAL

Tempat tinggal merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi kehidupan setiap orang atau suatu rumah tangga. Dalam pemenuhan kebutuhan tersebut tidak semua orang dapat memenuhinya dengan mudah. Kondisi ekonomi akan sangat memberikan pengaruh. Penduduk yang berpenghasilan lebih tinggi akan mempunyai kesempatan untuk memiliki rumah dengan mudah dibanding dengan penduduk yang berpenghasilan rendah. Berikut disajikan gambaran status penguasaan bangunan tempat tinggal di Kabupaten Blora Tahun 2017.

Menurut hasil Susenas 2017, sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Blora menempati rumah berstatus milik sendiri (93,20 persen) sedangkan sisanya sebesar 6,80 persen rumah tangga menempati rumah berstatus bukan milik sendiri. Rumah tangga yang menempati rumah berstatus bukan milik sendiri terdiri dari 0,94 persen menempati rumah berstatus kontrak/sewa, 5,45 persen menempati rumah berstatus bebas sewa, dan 0,41 persen menempati rumah berstatus lainnya.

Gambar 1. Persentase Rumah Tangga menurut Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Blora Tahun 2017



3.2. KUALITAS BANGUNAN TEMPAT TINGGAL

Rumah merupakan tempat berlindung terhadap gangguan dari luar serta tempat berkumpul dan berinteraksi bagi anggota rumah tangga. Agar menjadi tempat yang nyaman dan sehat, rumah hendaknya sesuai standar kesehatan sehingga saat pembangunan rumah dimulai dengan pemilihan kualitas bahan bangunannya, seperti pemilihan jenis atap, dinding dan lantai. Sebagai catatan, kualitas bangunan tempat tinggal dalam publikasi ini lebih ditekankan pada kualitas dari sisi kesehatan.

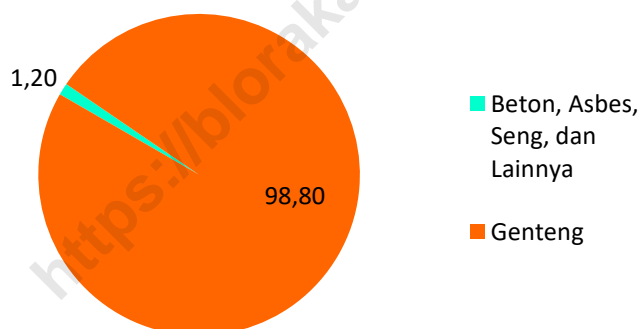
3.2.1. Atap Terluas Bangunan Tempat Tinggal

Atap merupakan salah satu bagian penting dari sebuah tempat tinggal mengingat fungsinya sebagai pelindung bagi penghuni rumah dari hujan maupun panas. Melihat pentingnya fungsi yang dimiliki oleh atap, maka jenis atap biasanya dipilih dari bahan yang mampu memberi perlindungan optimal. Atap tidak selalu mencerminkan tingkat kesejahteraan dari suatu rumah tangga karena pemilihan jenis atap juga menyesuaikan dengan kondisi geografis suatu wilayah. Di daerah dataran rendah, biasanya rumah tinggal memakai atap jenis genteng dengan

tujuan untuk mengurangi suhu panas dalam rumah, sedangkan untuk daerah dataran tinggi, biasanya jenis atap seng banyak dipakai agar panas matahari yang diterima dapat disimpan sehingga dapat menghangatkan bagian dalam rumah.

Gambar 2. memperlihatkan bahwa sebagian besar rumah tangga, yaitu sekitar 98,80 persen dari total rumah tangga di Kabupaten Blora tinggal dirumah dengan atap terluas berjenis genteng. Sedangkan yang tinggal di rumah dengan atap terluas jenis asbes sekitar 0,73 persen; 0,23 persen menggunakan atap jenis seng; 0,24 persen rumah tangga yang menggunakan beton sebagai atap untuk bangunan tempat tinggalnya.

Gambar 2. Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Atap Terluas Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Blora Tahun 2017

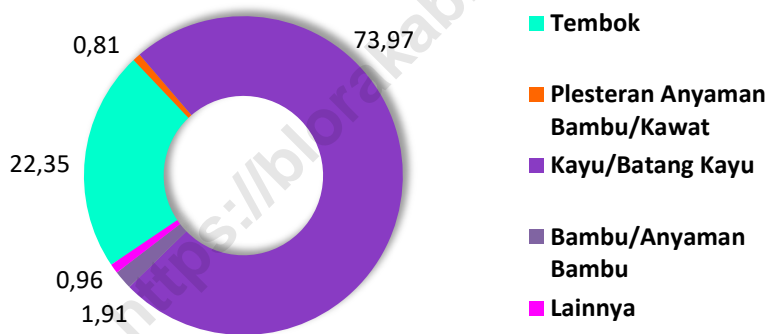


3.2.2. Jenis Dinding Bangunan Tempat Tinggal Terluas

Agar memenuhi standar kesehatan, jenis dinding yang baik adalah dinding dari bahan yang kedap air sehingga terhindar dari basah dan lembab, serta tidak berlumut. Dari data yang tersedia, sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Blora masih menggunakan jenis dinding kayu yakni tercatat sekitar 73,97 persen dari total rumah tangga di Kabupaten Blora. Hanya terdapat sekitar 22,35 persen rumah tangga di Kabupaten Blora yang menggunakan dinding tembok. Sisanya

sebanyak 1,91 persen menggunakan jenis dinding bambu/anyaman bambu, 0,81 persen menggunakan jenis dinding plesteran anyaman bambu/kawat, dan 0,96 persen menggunakan jenis dinding lainnya. Banyaknya tempat tinggal dengan dinding kayu di Kabupaten Blora karena sebagian besar wilayah Kabupaten Blora adalah perdesaan dimana masyarakatnya lebih cenderung memilih dinding berjenis bukan tembok untuk tempat tinggalnya, seperti menggunakan kayu, bambu, dan lainnya meskipun dari segi keamanan, jenis dinding tembok lebih memberikan rasa aman dibandingkan jenis bukan tembok.

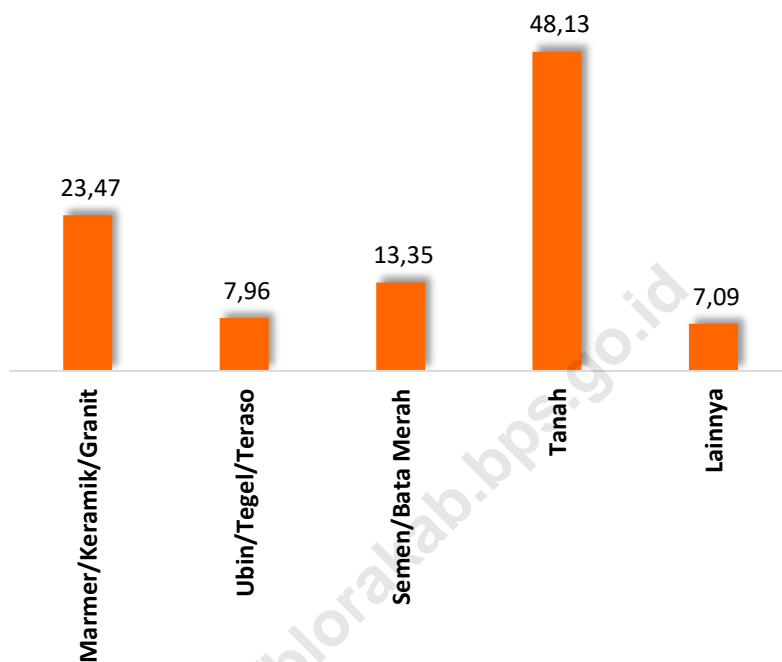
Gambar 3. Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Dinding Terluas Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Blora Tahun 2017



3.2.3. Jenis Lantai Terluas

Ditinjau dari sisi kesehatan, lantai bukan tanah dianggap lebih baik dibandingkan lantai tanah, bahkan rumah berlantai tanah dianggap sebagai salah satu kategori rumah tidak layak huni. Urutan dari yang paling baik untuk lantai bukan tanah menurut kualitasnya adalah keramik/marmer/granit, ubin/tegel/teraso, semen/bata merah, kayu/papan, bambu dan lainnya.

Gambar 4. Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Lantai Terluas Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Blora Tahun 2017



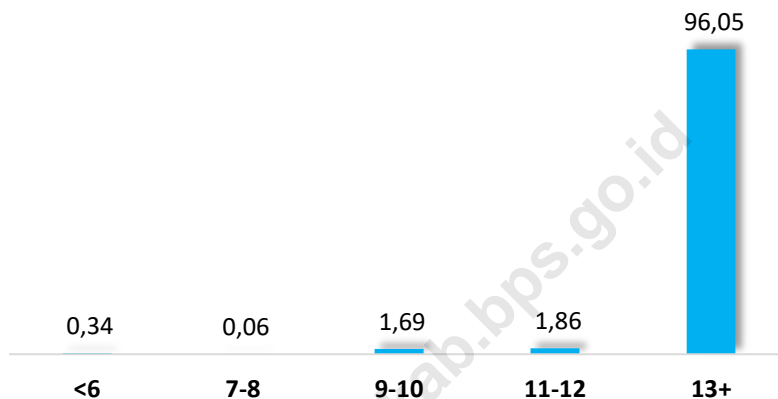
Jenis lantai terluas di Kabupaten Blora adalah tanah sebesar 48,13 persen. Keadaan ini mencerminkan masih rendahnya kesejahteraan sebagian besar masyarakat di Kabupaten Blora. Jenis lantai terluas terbanyak kedua adalah lantai marmer/keramik/granit sebesar 23,47 persen. Kemudian jenis lantai semen/bata merah sebesar 13,35 persen; lantai ubin/tegel/teraso sebesar 7,96 persen; dan jenis lantai lainnya sebesar 7,09 persen.

3.3. LUAS LANTAI

Luas lantai rumah seringkali dianggap sebagai gambaran untuk menilai kemampuan sosial ekonomi masyarakat. Selain itu, luas lantai juga menentukan tingkat kesehatan penghuninya. Luas lantai yang sempit dapat mengurangi konsumsi oksigen penghuni rumah serta mempercepat proses penularan penyakit. Selama ini alat ukur yang dipakai adalah luas lantai perkapita, yaitu rata-rata luas

lantai untuk setiap anggota rumah tangga atau dengan bahasa matematisnya adalah keseluruhan luas lantai dibagi total penduduk.

Gambar 5. Persentase Rumah Tangga menurut Luas Lantai per Kapita Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Blora Tahun 2017



Menurut Kementerian Kesehatan, ukuran luas lantai yang ideal digunakan per orang minimal adalah 8 meter persegi, sedangkan menurut *World Health Organization* (WHO) serta *American Public Health Association* (APHA) yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia, ukuran luas lantai yang ideal digunakan per orang minimal adalah 10 meter persegi.

Pada Gambar 5 disajikan persentase rumah tangga menurut luas lantai perkapita. Sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Blora mempunyai luas lantai perkapita sebesar 13 meter persegi atau lebih (96,05 persen). Namun demikian, masih ada hampir 0,40 persen rumah tangga yang masih menempati rumah yang belum memenuhi ukuran luas lantai perkapita ideal menurut klasifikasi Kementerian Kesehatan dan hampir 2,09 persen yang belum memenuhi ukuran luas lantai perkapita ideal menurut klasifikasi WHO dan APHA.

BAB IV

KELENGKAPAN FASILITAS PERUMAHAN

Fasilitas rumah tidak hanya penting dari sisi kenyamanan penghuninya, namun yang tidak kalah penting adalah dari sisi kesehatan. Dengan fasilitas yang memadai diharapkan dapat menunjang segala aktivitas penghuninya serta membantu penghuninya untuk hidup sehat. Berikut ini akan dibahas fasilitas-fasilitas dasar yang semestinya tersedia dalam setiap rumah untuk menunjang kenyamanan dan kesehatan para penghuninya. Fasilitas-fasilitas dasar tersebut adalah penerangan, air minum/air bersih, tempat buang air besar.

4.1. SUMBER PENERANGAN

Rumah yang baik harus memiliki fasilitas penerangan yang cukup. Karena dengan penerangan yang cukup, manusia bisa hidup sehat dan nyaman beraktivitas. Pada siang hari umumnya masyarakat memanfaatkan cahaya matahari sebagai sumber penerangan. Namun bila di malam hari, masyarakat menggunakan beberapa alternatif sumber penerangan seperti listrik, petromak dan obor.

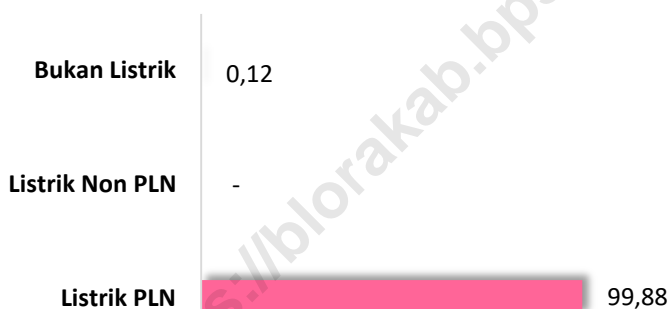
Sumber penerangan yang dicakup dalam publikasi ini adalah listrik dan bukan listrik. Listrik meliputi listrik yang bersumber dari Perusahaan Listrik Negara (PLN) maupun non PLN, seperti sumber penerangan dari accu (aki), generator, pembangkit listrik tenaga surya (yang tidak dikelola oleh PLN) dan pembangkit listrik tenaga air (yang tidak dikelola oleh PLN). Sedangkan, sumber penerangan bukan listrik meliputi petromak/lampu aladin, pelita/sentir/obor, dan lainnya.

Seiring perkembangan jaman, listrik semakin menjadi kebutuhan mendasar bagi masyarakat, sehingga tidak mengherankan jika hampir semua

rumah tangga sudah menggunakan listrik, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swadaya masyarakat.

Seperti yang terlihat pada Gambar 6. Sebagian besar masyarakat di Kabupaten Blora sudah dapat menikmati listrik sebagai sumber penerangan. Pada tahun 2017 tercatat sebesar 99,88 persen dari total rumah tangga di Kabupaten Blora telah menggunakan listrik PLN sebagai sumber penerangan utama. Sedangkan sisanya sebesar 0,12 persen menggunakan sumber penerangan bukan listrik.

Gambar 6. Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Penerangan Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Blora Tahun 2017

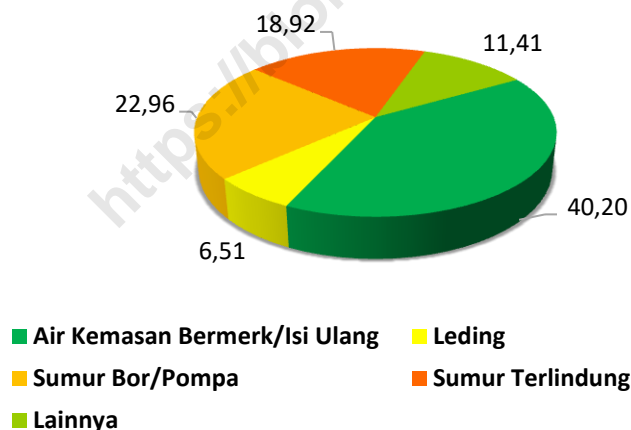


4.2. SUMBER AIR MINUM

Air bersih merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar, terutama untuk kebutuhan minum dan memasak. Dalam satu hari seseorang membutuhkan air minum rata-rata 1,5 liter (sekitar delapan gelas). Di samping pemenuhan kebutuhan akan air harus mencukupi, tentunya harus diperhatikan pula faktor kebersihan dan kesehatan air yang digunakan. Ketiadaan air bersih dapat mengakibatkan berbagai penyakit, seperti diare dan cacingan. Ketersediaan air bersih kini menjadi salah satu prioritas utama program pembangunan mengingat ketersediaan air bersih yang semakin tidak berimbang dengan pertambahan jumlah penduduk.

Ketersediaan air bersih dalam rumah tangga dapat dilihat dari sumber air minum yang digunakan serta jarak sumber air minum ke tempat penampungan limbah/kotoran/tinja terdekat. Air bersih dikatakan tersedia dalam rumah tangga jika sumber air minumnya terlindung, seperti diperoleh dari air kemasan bermerk, air isi ulang, leding meteran, leding eceran, sumur bor/pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung. Sumber air minum terlindung tersebut dianggap merupakan sumber air bersih dengan catatan sumur bor/pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung memiliki jarak lebih dari 10 meter ke tempat penampungan limbah/kotoran/tinja terdekat. Bukan air bersih disini mencakup sumber air minum tidak terlindung seperti sumur tak terlindung, mata air tak terlindung, air sungai, air hujan, dan lainnya.

Gambar 7. Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Blora Tahun 2017



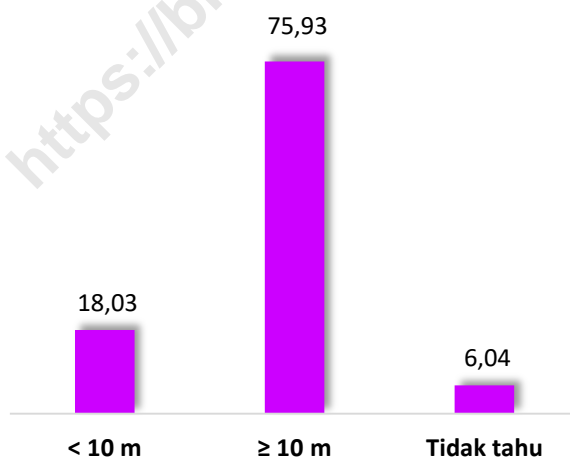
Pada tahun 2017, (88,59 persen) rumah tangga di Kabupaten Blora menggunakan sumber air minum terlindung, sedangkan sisanya (11,41 persen) menggunakan sumber air minum dari sumber tak terlindung (Gambar 7). Dari Sumber air minum terlindung yang digunakan oleh rumah tangga, sebagian besar rumah tangga menggunakan sumber air minum yang berasal dari air kemasan

bermerk/isi ulang, yaitu sebesar 40,20 persen, sumur bor/pompa (22,96 persen) serta berasal dari sumur terlindung (18,92 persen).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, jarak sumber air minum ketempat penampungan kotoran/tinja juga menjadi syarat ketersediaan air bersih. Menurut Kementerian Kesehatan, agar tidak mencemari sumber air minum, maka lubang penampungan tinja sebaiknya berjarak 10-15 meter dari sumber air bersih.

Berdasarkan Gambar 8, tercatat bahwa sekitar 75,93 persen rumah tangga sudah memiliki sumber air minum yang berjarak lebih dari 10 meter dari tempat penampungan kotoran/tinja terdekat. Ada sebanyak 18,03 persen rumah tangga memiliki jarak sumber air minum ke tempat penampungan kotoran/tinja yang kurang dari 10 meter. Sementara itu, rumah tangga yang tidak mengetahui jarak sumber air minumnya ke tempat penampungan tinja sebesar 6,04 persen.

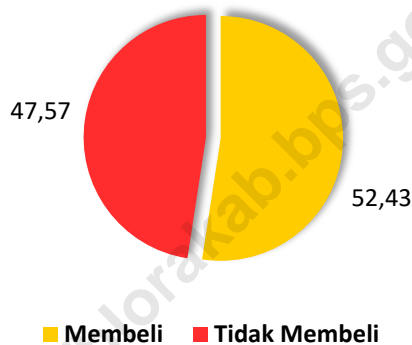
Gambar 8. Persentase Rumah Tangga menurut Jarak Sumber Air ke Tempat Penampungan Kotoran/Tinja di Kabupaten Blora Tahun 2017



Aspek yang tidak kalah penting dalam penyediaan air minum bagi rumah tangga adalah bagaimana rumah tangga tersebut mendapatkan air minum. Air minum yang dikategorikan sebagai membeli antara lain yang bersumber dari leding PAM/PDAM/BPAM, air kemasan, atau menyuruh tetangga untuk mengambil air dari waduk dengan memberi upah. Sedangkan yang dikategorikan sebagai tidak

membeli jika rumah tangga memperoleh air minum dengan usaha sendiri tanpa harus membayar. Pada tahun 2017, persentase rumah tangga di Kabupaten Blora yang mendapatkan air minum dengan cara membeli lebih tinggi dibanding yang tidak membeli. Rumah tangga yang memperoleh air minum dengan cara membeli sebesar 52,43 persen, sedangkan yang tidak membeli sebesar 47,57 persen.

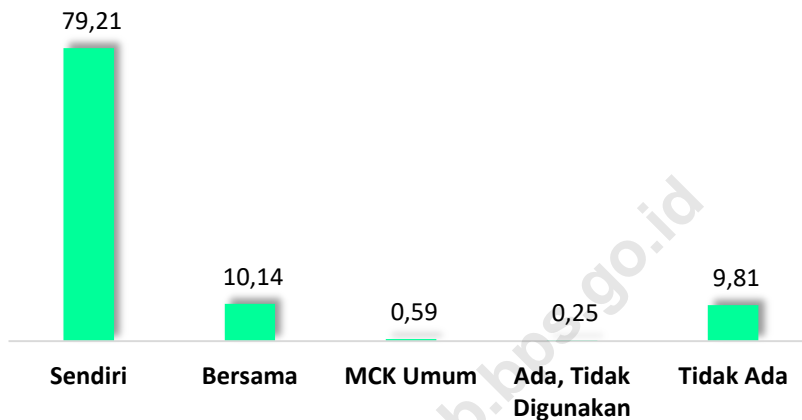
Gambar 9. Persentase Rumah Tangga menurut Cara Memperoleh Air Minum di Kabupaten Blora Tahun 2017



4.3. FASILITAS BUANG AIR BESAR

Selain sarana air bersih, sarana pembuangan kotoran (jamban) merupakan sarana sanitasi lain yang semestinya terdapat dalam rumah. Jamban termasuk kelompok sarana sanitasi yang ada dalam 3 komponen penilaian rumah sehat berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 829/Menkes/SK/VII/1999. Rumah tangga akan cenderung memilih tempat tinggal yang memiliki tempat buang air besar sendiri dengan alasan bahwa fasilitas milik sendiri bisa terjaga kebersihannya.

Gambar 10. Persentase Rumah Tangga menurut Penggunaan Fasilitas Buang Air Besar di Kabupaten Blora Tahun 2017

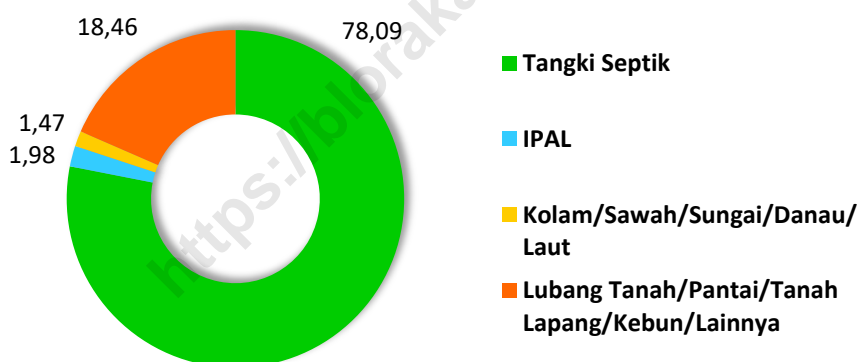


Gambar 10 menunjukkan bahwa persentase rumah tangga di Kabupaten Blora yang telah menggunakan fasilitas tempat buang air besar mencapai 94,09 persen, baik fasilitas buang air besar tersebut milik sendiri (79,21 persen), bersama (10,14 persen) maupun dengan fasilitas MCK umum (0,59 persen). Hal ini berarti masih ada sekitar 10,06 persen rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas buang air besar yang kemungkinan membuang kotorannya langsung di kebun, sungai, sawah atau tempat tertentu lainnya dan rumah tangga yang memiliki fasilitas buang air besar tapi tidak anggota rumah tangga menggunakannya.

Masih adanya rumah tangga yang tinggal di rumah tanpa jamban patut mendapat perhatian dari pemerintah. Hal tersebut berkaitan dengan masalah kesehatan penghuni rumah maupun lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Kotoran yang dibuang sembarangan dapat menimbulkan berbagai penyakit yang disebarkan oleh vektor penyakit seperti lalat maupun serangga lain. Di samping itu, perilaku membuang kotoran secara sembarangan juga dapat mengganggu kenyamanan penduduk di sekitarnya akibat bau yang ditimbulkannya.

Aspek yang paling penting dari fasilitas pembuangan buang air besar adalah tempat pembuangan akhir tinja. Tempat pembuangan akhir tinja yang tidak tertutup akan menimbulkan bau dan dapat menyebarkan kuman penyakit di sekitar tempat tinggal. Dari beberapa jenis tempat pembuangan akhir tinja, Tangki/SPAL merupakan tempat pembuangan yang paling memenuhi standar kesehatan karena mengurangi tercemarnya sumber air minum rumah tangga dari resapan limbah tinja. Tempat pembuangan akhir tinja di tempat terbuka rentan menjadi penyebab penyakit, khususnya jika dalam tinja terkandung kuman penyakit, seperti disentri selain juga mengurangi nilai estetika lingkungan.

Gambar 11. Persentase Rumah Tangga menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja di Kabupaten Blora Tahun 2017

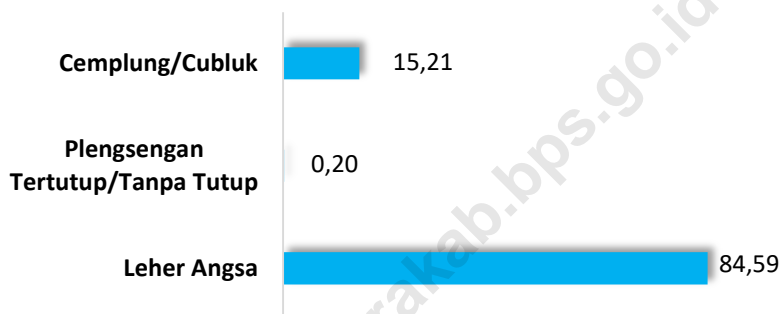


Gambar 11 memperlihatkan bahwa sekitar 78,09 persen rumah tangga di Kabupaten Blora telah menggunakan tangki septik. Namun demikian masih ada sekitar 21,91 persen dari total rumah tangga di Kabupaten Blora yang tempat pembuangan akhir tinjanya tidak menggunakan tangki, yaitu sekitar 18,46 persen rumah tangga pembuangan akhir tinjanya di lubang tanah; 1,98 persen di IPAL; dan 1,47 persen di kolam, sawah, sungai, danau atau laut.

Komponen penting lain dari jamban adalah kloset. Kloset adalah tempat duduk/jongkok yang digunakan di WC/kakus yang dibedakan menjadi leher angsa,

plengsengan, cemplung/cubluk, dan tidak memakai kloset. Kakus leher angsa merupakan salah satu jenis jamban/kakus yang memenuhi persyaratan kesehatan, seperti diantaranya menghindari pencemaran pada sumber-sumber air minum dan permukaan tanah yang ada di sekitar jamban, menghindari atau mencegah timbulnya bau serta tidak memungkinkan berkembang biaknya lalat.

Gambar 12. Persentase Rumah Tangga menurut Penggunaan Fasilitas Buang Air Besar di Kabupaten Blora Tahun 2017



Gambar 12 menunjukkan bahwa sebagian besar (84,59 persen) rumah tangga di Kabupaten Blora sudah menggunakan kloset jenis leher angsa. Sedangkan rumah tangga yang menggunakan kloset jenis plengsengan (baik tertutup maupun tidak) dan jenis cemplung/cubluk masing-masing sebanyak 0,20 persen dan 15,21 persen.

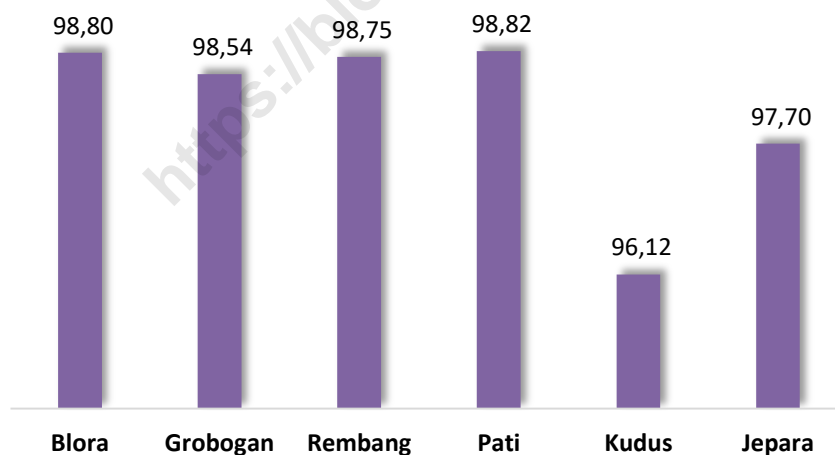
BAB V

PERBANDINGAN DENGAN KABUPATEN SEKITAR

5.1. PERBANDINGAN KUALITAS PERUMAHAN

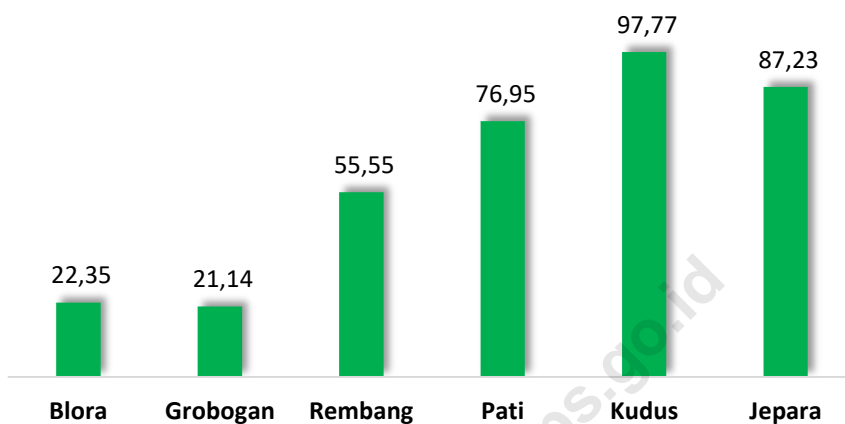
Perbandingan kualitas perumahan antara Kabupaten Blora dengan kabupaten sekitar (Grobogan, Rembang, Pati, Kudus dan Jepara) dilihat dari jenis atap, jenis dinding, jenis lantai dan luas lantai perkapitanya.

Gambar 13. Persentase Rumah yang Menggunakan Atap Terluis Jenis Genteng menurut Kabupaten Tahun 2017



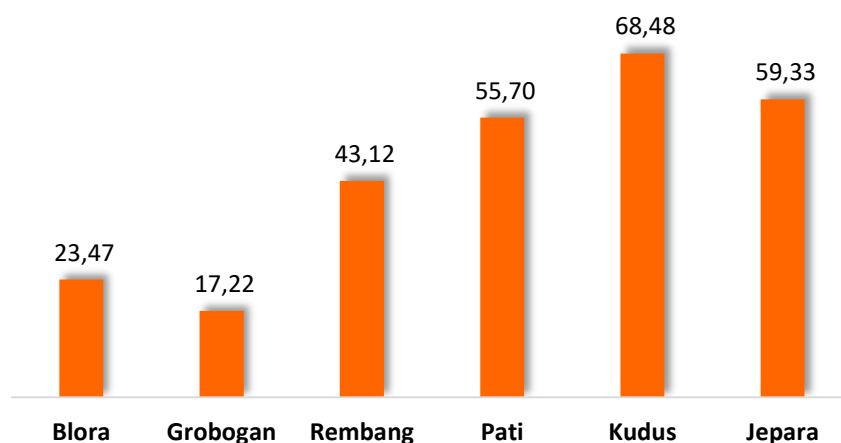
Dari gambar 13 terlihat bahwa Kabupaten Blora (98,80 persen) menempati urutan ke 2 persentase rumah tangga yang menggunakan jenis atap terluis genteng, setelah Kabupaten Pati (98,82 persen). Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas atap tempat tinggal di Kabupaten Blora dan sekitarnya sudah cukup baik jika dibandingkan dengan beberapa kabupaten sekitarnya.

Gambar 14. Persentase Rumah yang Menggunakan Dinding Terluas Jenis Tembok menurut Kabupaten Tahun 2017



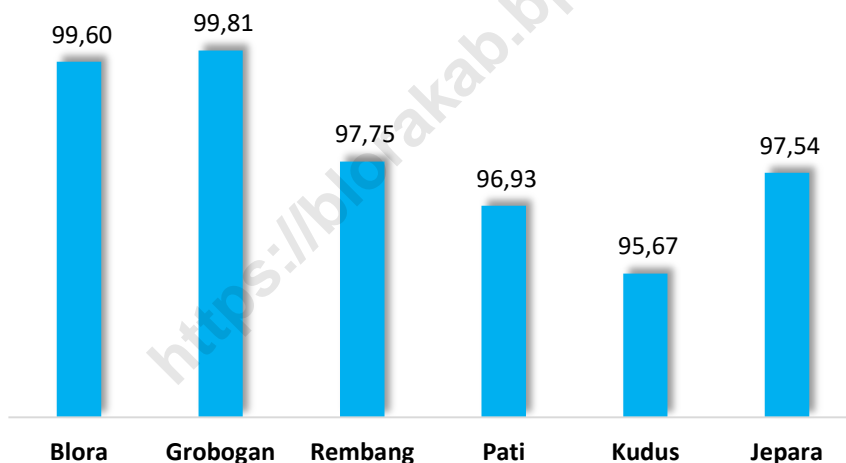
Gambar 14 memperlihatkan bahwa cakupan rumah tangga yang tempat tinggalnya berdinding tembok di Kabupaten Blora memiliki persentase cukup rendah jika dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten di sekitarnya. Kabupaten Kudus menempati urutan pertama kabupaten dengan jenis dinding tembok terbesar yaitu 97,77 persen; disusul Kabupaten Jepara sebesar 87,23 persen; Kabupaten Pati 76,95 persen; dan Rembang 55,55 persen. Sedangkan Kabupaten Grobogan memiliki cakupan di bawah Blora, yaitu 21,14 persen.

Gambar 15. Persentase Rumah yang Menggunakan Lantai Terluas Jenis Marmer/Granit/Keramik menurut Kabupaten Tahun 2017



Tempat tinggal dengan jenis lantai marmer/granit/keramik gambar 15 terlihat bahwa Kabupaten Blora masih menempati urutan bawah di antara kabupaten lainnya. Persentase rumah tangga di Kabupaten Blora yang lantainya sudah menggunakan marmer/granit/keramik hanya 23,47 persen. Angka ini jauh tertinggal jika dibandingkan dengan Kabupaten Kudus, Kabupaten Jepara, dan kabupaten Pati yang persentasenya mencapai lebih dari lima puluh persen. Sedangkan Kabupaten yang persentasenya di bawah Kabupaten Blora yaitu Kabupaten Grobogan (17,22 persen).

Gambar 16. Persentase Rumah yang Memiliki Tempat Tinggal dengan Luas Lantai Per Kapita Minimal 8 m² menurut Kabupaten Tahun 2017



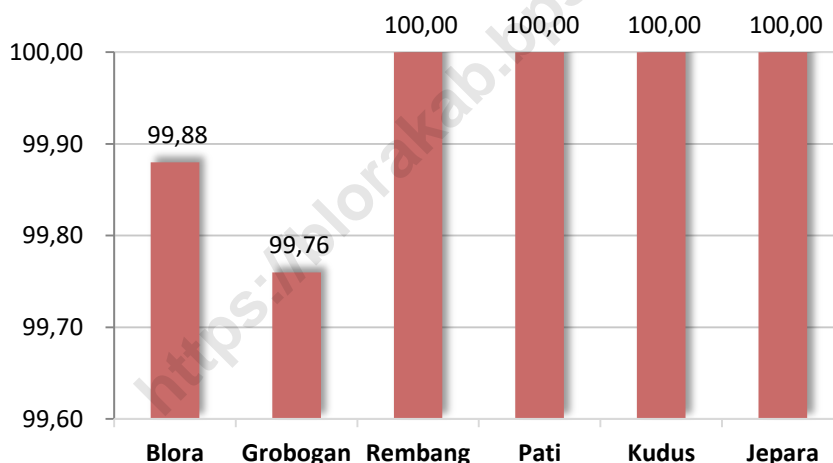
Sesuai dengan aturan dari Kementerian Kesehatan, luas lantai per kapita yang ideal adalah 8 meter persegi. Dari gambar 16, terlihat bahwa semua kabupaten telah memiliki persentase lebih dari 90 persen. Artinya secara umum, luas lantai per kapita tempat tinggal yang ada di Kabupaten Blora dan sekitarnya sudah sesuai dengan aturan dari Kementerian Kesehatan. Blora menempati urutan kedua dengan persentase sebesar 99,57 persen, di bawah Kabupaten Grobogan dengan 99,81 persen rumah tangga. Sedangkan persentase terendah yaitu sebesar 95,67 persen ditempati oleh kabupaten Kudus. Dari grafik yang disajikan terlihat

bahwa semakin padat penduduk semakin kecil persentase rumah tangga yang luas per kapita tempat tinggalnya 8 meter persegi.

5.2. PERBANDINGAN FASILITAS PERUMAHAN

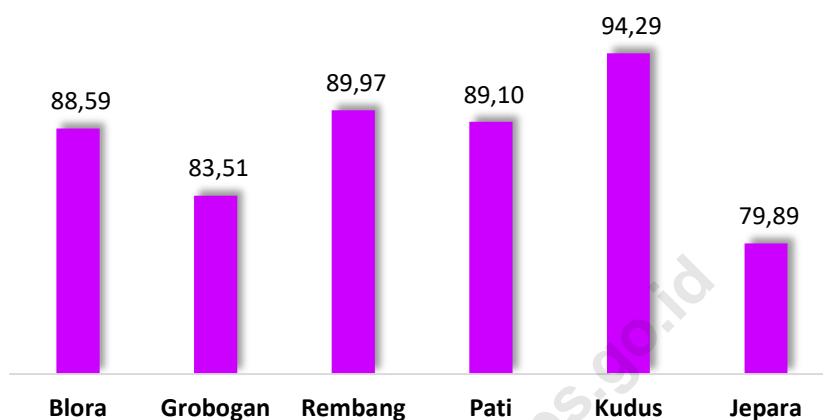
Perbandingan fasilitas perumahan antara Kabupaten Blora dengan Kabupaten di sekitarnya dilihat dari sumber penerangan utama, sumber air minum dan fasilitas buang air besar yang ada di dalam tempat tinggal.

Gambar 17. Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Sumber Penerangan Utama Listrik PLN menurut Kabupaten Tahun 2017



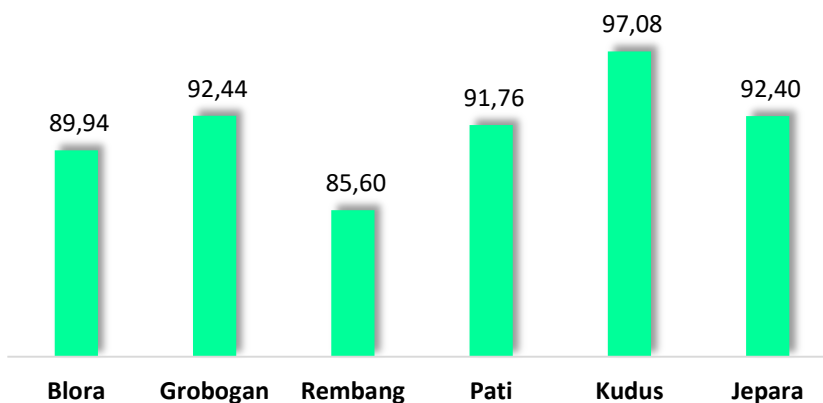
Sumber penerangan utama dengan listrik PLN di Kabupaten Blora dan sekitarnya cakupannya sudah cukup tinggi. Hal ini terlihat dari gambar 17, dimana hampir semua kabupaten memiliki persentase seratus persen, kecuali Kabupaten Blora dan Kabupaten Grobogan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada rumah tangga/desa yang wilayahnya belum dialiri listrik PLN, walaupun hanya sedikit.

Gambar 18. Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Sumber Air Minum dari Mata Air Terlindung menurut Kabupaten Tahun 2017



Sumber air minum dari mata air terlindung yang dimaksud di sini adalah sumber air minum yang berasal dari air kemasan bermerk, air isi ulang, leding meteran, leding eceran, sumur bor/pompa, dan sumur terlindung. Persentase rumah tangga yang menggunakan sumber air minum dari mata air terlindung di enam kabupaten sudah lebih dari 80 persen. Hanya Kabupaten Jepara yang memiliki persentase sebesar 79,89 persen. Sedangkan Kabupaten Bora menempatu urutan ke empat (88,59 persen) setelah Kabupaten Kudus, Kabupaten Rembang, dan Kabupaten Pati.

Gambar 19. Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Fasilitas buang Air Besar menurut Kabupaten Tahun 2017



Rumah tangga yang menggunakan fasilitas buang air besar yang dimaksud di sini adalah rumah tangga yang menggunakan fasilitas khusus (kloset) untuk buang air besar baik digunakan untuk rumah tangga sendiri maupun yang digunakan secara bersama/ MCK umum. Kabupaten Kudus menempati urutan pertama dengan persentase terbesar rumah tangga yang menggunakan fasilitas BAB, yaitu 97,08 persen. Disusul Kabupaten Grobogan sebesar 92,44 persen dan Kabupaten Jepara 92,40 persen. Kabupaten Blora menempati urutan kedua terbawah setelah Kabupaten Rembang (85,60 persen) yaitu sebanyak 89,94 persen rumah tangga.

<https://blorakab.bps.go.id>

BAB VI

PENUTUP

6.1. KESIMPULAN

Rumah yang nyaman dan sehat dapat diukur dari aspek kualitas dan fasilitas rumah. Untuk mendapatkan gambaran mengenai kualitas dan fasilitas rumah di Kabupaten Blora digunakan beberapa indikator yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017.

Dari sisi kualitas, secara umum rumah di Kabupaten Blora menunjukkan kualitas yang masih kurang. Berdasarkan hasil Susenas 2017 beberapa indikator perumahan di Kabupaten Blora menunjukkan tanda negatif, seperti sebagian besar rumah masih berlantai tanah, berdinding kayu/batang kayu. Sedangkan indikator perumahan yang menunjukkan tanda positif yaitu sebagian besar rumah berstatus milik sendiri, luas lantai perkapita lebih dari 13 m persegi dan beratap genteng.

Dari sisi fasilitas menunjukkan kondisi yang cukup. Sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Blora telah memiliki fasilitas rumah yang cukup baik memadai dan memenuhi aspek kesehatan, seperti sebagian besar sudah menggunakan listrik sebagai sumber penerangan utama, menggunakan air minum dari sumber terlindung, jarak sumber air minum ke tempat penampungan tinja yang telah memenuhi standar kesehatan (≥ 10 meter), dan telah memiliki fasilitas buang air besar, baik yang merupakan milik sendiri, milik bersama (dimiliki bersama oleh beberapa anggota rumah tangga), dan umum.

6.2. SARAN

Berdasarkan beberapa indikator perumahan yang telah dibahas sebelumnya, ada beberapa rekomendasi yang perlu menjadi perhatian oleh semua pihak, khususnya pemangku kebijakan di bidang pembangunan perumahan di Kabupaten Blora. Beberapa saran dan rekomendasi tersebut antara lain:

1. Melihat masih ada rumah tangga yang tinggal di rumah dengan kualitas yang kurang memadai dan belum layak, dapat menjadi landasan kuat bagi pemerintah untuk menyelenggarakan perumahan yang layak dan terjangkau, misalnya dengan mengadakan program bedah rumah, atau bahkan menyediakan perumahan murah dan sederhana yang terjangkau serta memenuhi standar hidup layak dan standar kesehatan.
2. Disamping infrastruktur inti perumahan, yang tidak kalah penting adalah infrastruktur pendukung, seperti infrastruktur di bidang pendidikan (misalnya dengan pembangunan sekolah yang mudah diakses oleh masyarakat), bidang kesehatan, bidang ekonomi serta sosial budaya, yang perlu diintegrasikan dalam upaya peningkatan kesejahteraan dan kesehatan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora. 2018. *Kabupaten Blora Dalam Angka 2018*.


Blora : BPS Kabupaten Blora.

Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. 2018. *Profil Tempat Tinggal Jawa Tengah 2017*.

Semarang : BPS Provinsi Jawa Tengah.

Republik Indonesia. 2011. *Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011, Nomor 7. Sekretariat Negara. Jakarta.

Republik Indonesia. 1999. *Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 829 Tahun 1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan*. Sekretariat Kabinet RI. Jakarta.



DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://blorakab.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BLORA**

Jalan Rajawali No. 12 Blora Telp/Fax. : (0296) 531191
Email : bps3316@bps.go.id Website : blorakab.bps.go.id